

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat manusia dewasa ini telah berada dalam era yang oleh Toffler (1990:24) disebut *gelombang ke tiga, masyarakat super industri*. Brzezinski, Z. menyebutnya sebagai *abad teknotronik* (loc.cit). Masyarakat manusia berada dalam era globalisasi, dan karenanya bumi ini disebut sebagai *global village*. Negara-negara dan bangsa yang berjaya pada era globalisasi ini adalah bangsa-bangsa yang berjaya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagaimana dengan bangsa Indonesia? Kita harus jujur mengakui bahwa kita jauh tertinggal dibanding dengan bangsa-bangsa yang maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan negara-negara Eropa Barat. Mengapa mereka bisa maju, sedang kita tidak? Kata kunci menjawab persoalan ini adalah terletak dalam pendidikan. Pendidikan di negara-negara maju memiliki mutu yang tinggi, sehingga menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang mereka miliki mempunyai kualitas yang tinggi, sehingga mereka mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kualitas sumber daya manusia Indonesia tergolong rendah, di antara 175 negara di dunia. *Human Development Index* (Indeks Pembangunan Manusia) Indonesia berada pada posisi ke 111. Posisi itu jauh di bawah negara tetangga seperti Malaysia (76), dan Filipina (98) (Kompas, 15 Maret 2005:10).

Sebagai sebuah negara dan bangsa kita sudah memiliki tujuan yang tepat. Dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV disebutkan tujuan negara kita, yaitu "... melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan

kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa , dan ikut melaksanakan ketertiban dunia” (Pembukaan UUD 1945: alinea 4). Hal itu membuktikan bahwa para *founding fathers* mengakui betapa pentingnya pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sedangkan ayat 3 menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Sejak kita merdeka sampai sekarang sudah beberapa kali Undang-Undang Pendidikan diganti, dan yang terakhir adalah Undang Undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003. Masalahnya bukanlah dalam hal punya atau tidak undang-undang yang mengatur sistem pendidikan nasional, melainkan berapa banyak dana yang dialokasikan dalam APBN untuk menyelenggarakan pendidikan. Kalau di negara-negara maju anggaran untuk pendidikan minimal 20% dari keseluruhan APBN, di Indonesia sampai sekarang belum pernah pemerintah RI mengalokasikan dana sebesar itu, masih di bawah 10 % dari total APBN. Jadi dengan anggaran pendidikan yang relatif kecil sudah barang tentu keluaran dari pendidikan juga kurang bermutu.

Menurut UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD RI Tahun 1945 (2003:5). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab (2003:5-6).

Seyogianya setiap institusi pendidikan mengacu kepada tercapainya tujuan yang dimaksudkan itu. UPI sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan tersebut. Visi UPI adalah :

- Berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 selepas tahun 2005 mampu berkembang menjadi salah satu lembaga tertinggi unggulan (the center of excellence);
- Penopang upaya mencerdaskan kehidupan bangsa;
- Memelihara, mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berorientasi kependidikan untuk
- menunjang pembangunan bangsa serta mendorong terwujudnya masyarakat ilmuwan dan profesi kependidikan;
- Menyiapkan dan mengembangkan ilmuwan pendidik yang berakhlak mulia, bersemangat profesionalisme, kemandirian, keterbukaan, kepeloporan yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Program Pasca Sarjana UPI mengembangkan visi sebagai berikut:

dengan jiwa dan semangat Pancasila dan UUD 1945, menjelang millenium ke tiga :

- Memantapkan eksistensinya sebagai *a graduate school of choice*,
- Memelihara dan mengembangkan *brand image* sebagai *the agent of development and advancement of learning, research, and communication at*

the highest level dalam bidang science, technology, and art of teaching and education,

- Menyiapkan dan mengembangkan ilmuwan pendidik yang berakhlak mulia, bersemangat profesionalisme, kemandirian, keterbukaan, dan kepeloporan dengan berlandaskan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Visi Program S2 Pendidikan IPS adalah menjadi salah satu program terbaik dalam jenisnya di bidang pendidikan, khususnya di bidang Pendidikan IPS, dengan mengembangkan sumber daya manusia yang berorientasi:

- berjiwa Pancasila,
- akademik dan profesional,
- berkepribadian tegar dan mandiri,
- bersikap dan berperilaku yang mengacu kepada kemanusiaan, etos kerja, lugas, dan berkualitas
- menghadapi perubahan dan ketidak tentuan (khaos) dengan fleksibel, empati, toleran, dan balanced dalam proporsi yang dinamis agar tetap survive dan maju.

S 2 PIPS mengembangkan misi : mendidik dan menghasilkan guru/dosen/ahli PIPS yang

- berkualitas,
- memiliki kemampuan dan ketrampilam profesional (kompeten),
- berkepribadian tangguh dalam menghadapi dan mengelola perubahan zaman,
- mengantisipasi masa depan,
- mampu menghadapi seleksi dan persaingan (kompetitif),

- beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun tujuan Program S2 PIPS adalah :

- memenuhi tuntutan masyarakat pengguna yang beragam,
- memberikan kesempatan pendidikan pilihan spesialisasi di bidang PIPS,
- sesuai bakat, minat, dan relevan dengan lapangan kerja,
- menyusun program pendidikan yang terbuka dan fleksibel sesuai dengan perubahan tuntutan.

UPI memiliki tujuh fakultas, salah satunya ialah FPIPS. Sebagai satu fakultas FPIPS memiliki beberapa Jurusan salah satu ialah Jurusan Pendidikan Sejarah. Jurusan Pendidikan Sejarah mengembangkan beberapa mata kuliah, salah satunya adalah Sejarah Nasional Indonesia .

Kehidupan bangsa-bangsa di dunia pada abad ke 21 menghadapi tantangan tantangan yang semakin kompleks, terlebih-lebih masyarakat dunia memasuki apa yang disebut dengan era globalisasi. Toffler (1990) meramalkan bahwa negara kebangsaan dalam abad ke-21 banyak mengalami krisis, mengalami disintegrasi. Beberapa negara kebangsaan sudah lenyap seperti Yugoslavia, dan Uni Soviet. Gerakan separatisme muncul di beberapa wilayah di dunia ini, mereka berjuang untuk memiliki negara sendiri , dengan memisahkan diri dari negara induknya (negara kebangsaan yang lama). Bila saja perjuangan kaum separatis itu berhasil membentuk negara merdeka yang baru, maka lahirlah suatu bangsa yang baru.

Bagaimana eksistensi negara kebangsaan Indonesia di masa depan, di era globalisasi ? Apakah akan mengalami nasib seperti Yugoslavia dan Uni Soviet ?

Memasuki Era Reformasi sejak tahun 1998 yang lalu, kita sempat khawatir jang-jangan bangsa Indonesia akan mengalami apa yang dikawatirkan oleh Toffler tersebut. Pada saat-saat awal pergantian rezim Orde Baru kepada Orde Reformasi banyak muncul tuntutan dari daerah-daerah untuk merdeka lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (selanjutnya disingkat menjadi NKRI). Wacana untuk melepaskan diri dari NKRI begitu marak dikumandangkan seperti bisa dibaca dari artikel-artikel di media masa, didengar dari radio, dan juga disaksikan melalui tayangan teve. Tuntutan untuk memiliki negara sendiri, memisahkan diri dari NKRI yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, bukanlah baru muncul pada Era Reformasi ini, tetapi sudah ada sejak awal keberadaan NKRI. Pemberontakan DI/TII muncul pada tahun 1949, Gerakan Republik Maluku Selatan (RMS) muncul pada tahun 1950-an, dan akhirnya berhasil dipadamkan oleh TNI bersama rakyat yang setia kepada NKRI. Di masa Reformasi RMS bangkit kembali. Gerakan Aceh Merdeka semakin membesar demikian juga Gerakan Papua Merdeka. Apa makna kejadian-kejadian itu semua dilihat dari perspektif sejarah? Ternyata apa yang dulu oleh Presiden Soekarno diperjuangkan sebagai *nation and character building* untuk menjaga integrasi bangsa dan NKRI belum mendarah daging, belum *mempersonalized* di kalangan sebagian warga bangsa Indonesia. Untuk mencegah jangan sampai bangsa Indonesia mengalami disintegrasi, disinilah pelajaran sejarah, terutama Sejarah Nasional Indonesia memiliki arti yang sangat strategik (selain mata pelajaran yang lain seperti Pendidikan Kewarganegaraan). Oleh karena itu pemerintah Indonesia memberikan pelajaran Sejarah Nasional Indonesia kepada semua anak bangsa yang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah, mulai dari jenjang Pendidikan Dasar, Menengah dan Perguruan Tinggi.

B. Kondisi Pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia I

Selama ini dalam membahas materi perkuliahan SNI I, tim dosen selalu menggunakan pendekatan ekspositorik dengan didukung oleh metode ceramah, tanya jawab, resitasi, bahkan untuk beberapa topik digunakan metode diskusi. Namun hasil yang dicapai oleh mahasiswa kurang memuaskan. Jadi ada masalah dalam proses perkuliahan SNI I. Masalah itu perlu diidentifikasi secara jelas, dan perlu dipikirkan secara seksama bagaimana cara memecahkan masalah itu. Selama ini peneliti memang melakukan refleksi untuk mengetahui kelemahan perkuliahan SNI I, dan dicoba juga untuk memperbaiki proses perkuliahan, tetapi belum pernah melakukan penelitian. Mungkin dengan melakukan penelitian tindakan kelas dapat ditemukan permasalahannya secara jelas dan ditemukan pula solusi mengatasi masalah tersebut.

Pengalaman peneliti mengajarkan mata kuliah SNI I sejak puluhan tahun menemukan fakta-fakta berikut :

- Mahasiswa kurang aktif bertanya dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- Mahasiswa sebagian besar kurang tertarik terhadap mata kuliah SNI I
- Dosen menggunakan metode pengajaran konvensional , lebih mengutamakan penggunaan metode ekspositori
- Hasil ujian rendah, sebagian besar memperoleh nilai C, sedikit yang memperoleh nilai B, lebih sedikit lagi yang memperoleh nilai A.
- Dosen membahas materi SNI I dengan agak cepat (rusuh) agar dapat menyelesaikan keseluruhan materi yang tercakup pada silabus.



Itu untuk melakukan penelitian mengenai masalah pembelajaran yang dihadapi sehari-hari oleh dosen muncul ketika peneliti mengikuti kuliah Studi Lapangan pada semester tiga di Program S2 PPS UPI. Dosen memberi tugas kepada setiap mahasiswa untuk menyusun proposal tentatif untuk penulisan tesis yang akan dilaksanakan nanti. Rancangan proposal akan diseminarkan di kelas sebagai suatu latihan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan model inkuiri dalam mata kuliah SNI I, karena model tersebut tidak pernah dipraktekkan dalam proses pembelajaran di kelas. Waktu itu peneliti mengajukan judul : Pendekatan Inkuiri dalam Proses Pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia I Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Proses dan Prestasi Akademik Mahasiswa (Penelitian Tindakan Kelas di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung).

Proposal penelitian dalam bentuk yang sekarang ini telah melalui beberapa tahapan kegiatan. Tahap pertama diseminarkan di kelas Prodi PIPS, ditanggapi oleh teman-teman sekelas, dan terakhir oleh dosen mata kuliah Studi Lapangan. Beberapa masukan peneliti peroleh dari dosen, dan juga teman-teman sekelas. Setelah itu proposal diperbaiki untuk kemudian diserahkan kepada dosen, sebagai tugas akhir dalam mata kuliah tersebut. Setelah selesai perkuliahan pada semester ketiga, untuk mengakhiri studi di S-2 diwajibkan mengajukan proposal penelitian kepada Program Pasca Sarjana UPI melalui ketua Prodi PIPS. Proposal yang peneliti buat untuk keperluan mata kuliah Studi Lapangan seperti disebutkan di atas diteruskan kepada ketua Prodi PIPS. Peneliti dipanggil dengan beberapa teman untuk mengikuti seminar proposal penelitian tesis pada tanggal 6 Agustus 2004. Dalam seminar tersebut proposal peneliti dibahas oleh tiga orang penguji, yaitu : Prof. Dr. Hj. Rochiati

Wiriaatmadja M.A, Prof. Dr. Awan Mutaqin M.Pd; dan Prof. Dr. H. Nursid Sumaatmadja, M.Pd. Dari para pembahas peneliti mendapatkan berbagai masukan untuk perbaikan proposal. Sesuai dengan saran dan anjuran para pembahas dalam seminar proposal, maka peneliti melakukan perbaikan-perbaikan seperlunya. Proposal yang sudah direvisi lalu diserahkan kembali ke Program Pasca Sarjana, disertai permohonan pembimbing tesis. Pada tanggal 26 Agustus 2004 keluarlah S.K pembimbing, di mana tercantum sebagai Pembimbing I adalah Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja, M.A, sedang sebagai Pembimbing II adalah Prof. Dr. Suwarma al Muchtar, S.H. M.Pd. Selanjutnya peneliti segera menghubungi para pembimbing tesis yang telah ditetapkan dengan maksud menyampaikan proposal dan memperoleh pengarahan awal.

Di masyarakat, termasuk para peserta didik sudah terbentuk stereotip bahwa pelajaran sejarah itu gampang, pelajaran sejarah itu bersifat hafalan tidak memerlukan tingkat berpikir yang tinggi. Sesungguhnya secara teoritik pelajaran sejarah harus mampu mengembangkan kemampuan intelektual mahasiswa terutama dalam hal menemukan sumber-sumber sejarah, melakukan kritik terhadap sumber, melakukan klasifikasi sumber, melakukan analisis data yang ada pada sumber, menghubungkan sumber satu dengan yang lain, melakukan interpretasi terhadap data, menarik kesimpulan yang tepat dan terakhir adalah menyusun historiografi. Sayangnya ketrampilan-ketrampilan penelitian sejarah seperti itu tidak diperolehnya di SLTA, sehingga ketika duduk di bangku perguruan tinggi dalam hal ini di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI, mereka tersendat-sendat dalam mengikuti pembahasan/ kajian materi SNI



yang dalam proses pembelajarannya menekankan kepada penerapan metode ilmiah

Dengan memperhatikan hal-hal yang dikemukakan sebagai latar di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mencari suatu teknik atau strategi pembelajaran yang efektif sehingga tercapailah sasaran yang diidam-idamkan yaitu mahasiswa tertarik belajar SNI I dan prestasi akademik mencapai hasil optimal.

Karena selama ini peneliti menggunakan pendekatan ekspositori dalam perkuliahan SNI I, yang kurang memuaskan hasilnya, maka pada kesempatan penelitian ini tim dosen sepakat untuk mencoba menggunakan pendekatan inkuiri dalam perkuliahan atau pembelajaran. Peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut:

Pendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia I Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Mutu Proses Belajar Mengajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa (Penelitian Tindakan Kelas di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung).

C. Rumusan dan Fokus Permasalahan.

1. Fokus Permasalahan.

Dalam pembelajaran terdapat banyak sekali faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Untuk lebih menajamkan permasalahan yang akan diteliti dalam pembelajaran SNI I peneliti akan memfokuskan diri kepada metode atau strategi pembelajaran model inkuiri yang digunakan oleh dosen dan bagaimana pengaruhnya terhadap proses serta hasil pembelajaran.

Pertanyaan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan kalimat :

Apakah Pendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia I dapat Meningkatkan Mutu Proses Belajar Mengajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa ?

1. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan utama di atas dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian seperti berikut.

- a. Bagaimana potret kelas pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia I sebelum pembelajaran model inkuiri ?
- b. Bagaimana rencana tindakan untuk meningkatkan mutu proses dan prestasi akademik mahasiswa dengan menggunakan pendekatan inkuiri dalam proses pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia I ?
- c. Bagaimana pelaksanaan tindakan model inkuiri sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dengan menerapkan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia I ?
- d. Apakah pembelajaran model inkuiri mampu meningkatkan mutu proses pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia I ?
- e. Kendala apa yang dijumpai dalam pembelajaran model inkuiri pada mata kuliah Sejarah Nasional Indonesia I ?
- f. Apakah pendekatan inkuiri efektif dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa dalam pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia I ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan antara lain untuk mengetahui :

- a. Bagaimana penerapan pendekatan inkuiri yang dilaksanakan oleh dosen dalam pembelajaran mata Kuliah Sejarah Nasional Indonesia I ?
- b. Bagaimana mahasiswa melakukan *discovery learning* dalam pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia I?
- c. Apakah pendekatan inkuiri dalam pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia I mampu meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah SNI I?

2. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat :

- a. Bagi dosen :
 - Dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia I,
 - Dapat mengembangkan program pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia I dengan menerapkan pendekatan inkuiri,
 - Membudayakan penggunaan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia I pada khususnya, dan mata-kuliah lain pada umumnya.

b. Bagi mahasiswa :

- Mampu melakukan kemandirian baik secara individual maupun kelompok dalam proses pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia I sehingga mereka memperoleh *meaningful learning* dalam arti yang seluas-luasnya.
- Dapat membudayakan *academic skills* dalam lingkungan perguruan tinggi maupun di masyarakat.